



HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI STIKES SANTA ELISABETH MEDAN

Pestaria Saragih¹, Yohanes Briyan Vincesus Mendrofa²

^{1,2}Institut Kesehatan Medistra lubuk Pakam, Jl. Sudirman No. 38, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia.

Email : saragihpestaria353@gmail.com

Info Artikel

Sejarahartikel:
Diterima Mei 15, 2026
Disetujui, Jun 02, 2026
Dipublikasikan, Jun 30, 2026

Keywords :
Komunikasi, Interpersonal,
Motivasi, Belajar

Abstrak

Upaya dosen dalam memberikan pelajaran pada mahasiswa dapat diukur dari motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan akademik mahasiswa. Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan. Penelitian ini menggunakan rancangan analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan sebanyak 62 orang, dan sampel diambil sebanyak 32 orang dengan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan komunikasi interpersonal kategori baik sebanyak 24 orang (75%), dan motivasi belajar tinggi sebanyak 22 orang (68,8%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value 0,004 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan. Diharapkan mahasiswa dan dosen dapat semakin menjalin komunikasi interpersonal dan mahasiswa dapat menjalin komunikasi interpersonal dengan dosen dengan lebih baik

Abstract

The effectiveness of lecturers' efforts in delivering instruction can be reflected in students' learning motivation. Learning motivation is one of the primary factors that determines students' academic success. One of the factors influencing learning motivation is interpersonal communication. Effective interpersonal communication is characterized by openness, empathy, a supportive attitude, a positive attitude, and equality. This study aimed to identify the relationship between interpersonal communication between students and lecturers and students' learning motivation at STIKes Santa Elisabeth Medan. This study employed an analytical research design with a cross-sectional approach. The population consisted of all 62 students enrolled in the Health Information Management Study Program, with a sample of 32 students selected using proportional stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire, and the data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that 24 students

(75%) had good interpersonal communication, while 22 students (68.8%) demonstrated high learning motivation. The Chi-square test yielded a p-value of 0.004 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant relationship between interpersonal communication between students and lecturers and students' learning motivation at STIKes Santa Elisabeth Medan. It is expected that both students and lecturers will continue to strengthen their interpersonal communication, and that students will develop more effective interpersonal communication with their lecturers.

Koresponden Penulis :

Pestaria Saragih,
Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Jl.
Bunga Terompet No.118, Sempakata, Medan Selayang,
Sumatera Utara, Indonesia
Email : saragihpestaria353@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk pola pikir, karakter, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan tinggi, khususnya di perguruan tinggi, memiliki peran yang sangat strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di dunia kerja. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan interaksi yang baik. Salah satu hal yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi adalah motivasi belajar mahasiswa (Marlin *et al.*, 2023).

Motivasi belajar mahasiswa merupakan dorongan dari dalam diri maupun pengaruh dari luar yang mendorong mereka untuk belajar secara aktif dan mencapai tujuan akademik. Dorongan ini bisa berupa keinginan untuk meraih prestasi, mendapatkan pekerjaan yang baik, memenuhi harapan keluarga, atau bahkan karena minat terhadap bidang studi tertentu. Motivasi belajar menjadi faktor penting dalam menentukan seberapa besar usaha dan konsistensi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam kelas, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dan memiliki ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik (Rambe, 2022).

Upaya dosen dalam memberikan pelajaran pada mahasiswa dapat diukur dari motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan akademik mahasiswa. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dwi *et al.*, 2022).

Motivasi belajar mahasiswa di daerah Xi'an, negara China Motivasi belajar tinggi ditemukan sebesar 68,75%, yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang memiliki hubungan interpersonal yang positif dengan dosen. Faktor-faktor yang memengaruhi tingginya motivasi ini meliputi adanya kedekatan emosional (*teacher immediacy*), perhatian dan dukungan verbal maupun non-verbal dari dosen (*teacher stroke*), serta terciptanya hubungan akrab dan saling menghargai antara dosen dan mahasiswa (*teacher rapport*). Mahasiswa dengan motivasi tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, merasa dihargai, nyaman, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta menerima materi. Sementara itu, motivasi belajar rendah tercatat sebesar 8,75%, yang disebabkan oleh hubungan interpersonal yang negatif atau kurang mendukung antara dosen dan mahasiswa. Beberapa penyebab rendahnya motivasi belajar ini antara lain adalah kurangnya empati dari dosen, komunikasi yang kaku, kurangnya umpan balik yang membangun, serta minimnya rasa kepercayaan mahasiswa terhadap dosen. Mahasiswa dalam kategori ini cenderung pasif, kurang antusias dalam mengikuti perkuliahan, dan memiliki kecenderungan untuk tidak menyelesaikan tugas atau mengikuti kegiatan akademik dengan optimal (Zhang, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Widiastuti, 2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa tergolong baik, dimana sebanyak 31 dari 58 mahasiswa (53,4%) memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKes Muhammadiyah Samarinda memiliki dorongan dan keinginan belajar yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian (Budiwinarto *et al.*, 2024), rendahnya motivasi belajar mahasiswa ditemukan di Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha (IKB) STABN Sriwijaya Tangerang. Dari total 38 responden, rata-rata motivasi belajar hanya mencapai skor 2,4 dari skala 4,0, yang menunjukkan tingkat motivasi yang rendah. Sebanyak 21 mahasiswa menunjukkan nilai motivasi di bawah rata-rata. Penyebab utama dari rendahnya motivasi ini adalah komunikasi interpersonal yang lemah antara dosen dan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa mengeluhkan interaksi yang terbatas, baik selama maupun di luar jam perkuliahan. Dosen jarang memberikan kesempatan untuk diskusi atau konsultasi, serta kurang menunjukkan sikap terbuka dan empatik. Akibatnya, mahasiswa merasa tidak didukung secara emosional maupun akademik, yang berdampak langsung pada semangat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal, di mana mahasiswa merasa termotivasi atau tidak tergantung pada kualitas hubungan yang terjalin dengan dosen (Widiastuti, 2021).

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal yang terjadi secara langsung (tatap muka) antara dua individu atau lebih yang saling bergantung, dalam hal ini antara dosen sebagai pemberi informasi dan mahasiswa sebagai penerima. Hubungan ini ditandai dengan adanya timbal balik atau umpan balik secara langsung untuk menjaga kualitas interaksi tersebut. Komunikasi ini menjadi penting dalam konteks pendidikan karena memungkinkan mahasiswa menyampaikan ide, bertanya, atau mendapatkan bimbingan secara efektif, sementara dosen dapat menyesuaikan pendekatan pembelajarannya sesuai kebutuhan mahasiswa. Efektivitas komunikasi interpersonal ini sangat bergantung pada kemampuan kedua belah pihak dalam menciptakan keterbukaan, empati, dan saling pengertian (Alanny *et al.*, 2023).

Hasil penelitian (Magvira, 2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembelajaran, khususnya bagi mahasiswa dengan motivasi afiliasi. Dari 138 responden mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang baik yang ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, perasaan positif, dan kesamaan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan. Mahasiswa yang merasa dekat dan akrab dengan dosennya cenderung lebih percaya diri, aktif berdiskusi, dan mampu mengatasi kesulitan belajar dengan lebih baik. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik motivasi mahasiswa, sehingga dosen dapat membangun relasi yang mendukung proses belajar secara optimal.

Komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar atau sering disebut dengan prestasi belajar mahasiswa. Semakin tinggi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen maka akan semakin tinggi juga motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian (Widiastuti, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa, dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$ dan OR sebesar 6,984. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan dosen cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi. Temuan ini memperkuat bahwa efektivitas komunikasi interpersonal, seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti di STIKes Santa Elisabeth Medan, terdapat sebanyak 21.9% mahasiswa rendah terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa merasa kurang diperhatikan, tidak percaya diri untuk bertanya, serta tidak berani memberikan pendapat kepada dosen.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan”.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Rancangan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth

Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi manajemen informasi kesehatan di STIKes Santa Elisabeth Medan berjumlah 62 orang. Sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik proportional stratified random sampling berjumlah 62 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Jenis pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui kuesioner.

HASIL

Karakteristik Responden di STIKes Santa Elisabeth Medan Dari penelitian yang akan dilakukan peneliti diperoleh hasil penelitian mengenai karakteristik responden yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Responden di STIKes Santa Elisabeth Medan

Karakteristik		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	18	4	12.5
	19	5	15.6
	20	8	25.0
	21	4	12.5
	22	7	21.9
	23	2	6.3
	25	1	3.1
	26	1	3.1
	Total	32	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	18.8
	Perempuan	26	81.3
	Total	32	100
Tempat Tinggal	Kost	14	43.8
	Rumah pribadi	7	21.9
	Asrama	11	34.4
	Total	32	100
Suku	Nias	12	37.5
	Batak	19	59.4
	Jawa	1	3.1
	Total	32	100

Berdasarkan Tabel 5.1. diperoleh dari 32 responden ditemukan mayoritas mahasiswa umur 20 tahun sebanyak 8 orang (25,0%), 22 tahun sebanyak 7 orang (21.9%), 19 tahun sebanyak 5 orang (15.6%), 18 tahun sebanyak 4 orang (12.5%), 21 tahun sebanyak 4 orang (12.5%), 23 tahun sebanyak 2 orang (6.3%), 25 tahun sebanyak 1 orang (3.1%) dan 26 tahun sebanyak 1 orang (3.1%). Berdasarkan jenis kelamin diperoleh bahwa responden lebih banyak mayoritas berjenis kelamin Perempuan sebanyak 26 orang (81.3%) dan minoritas pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (18.8%).

Berdasarkan tempat tinggal mahasiswa diperoleh tinggal di kost sebanyak 14 orang (43.8%), asrama sebanyak 11 orang (34.4%) dan di rumah pribadi sebanyak 7 orang (21.9%). Berdasarkan suku diperoleh suku batak sebanyak 19 orang (59.4%), suku nias sebanyak 12 (37.5%) dan suku jawa sebanyak 1 orang (3.1%).

Komunikasi Interpersonal di STIKes Santa Elisabeth Medan dari penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang dikategorikan atas dua yaitu baik dan kurang baik yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Komunikasi Interperosal
di STIKes Santa Elisabeth Medan**

Komunikasi Interpersonal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	5	15.6
Baik	27	84.4
Total	32	100

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal responden berada pada kategori baik sebanyak 27 orang (84.4%) dan kurang sebanyak 5 orang (15.6%).

Motivasi Belajar Mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan dari penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang dikategorikan atas dua yaitu tinggi dan rendah yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Motivasi Belajar Mahasiswa
di STIKes Santa Elisabeth Medan**

Motivasi Belajar Mahasiswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	7	21.9
Tinggi	25	78.1
Total	32	100

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa responden berada pada kategori tinggi sebanyak 25 orang (78.1%) dan kurang sebanyak 7 orang (21.9%).

Hasil Tabulasi Silang antara hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan Dari penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh hasil penelitian mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4 Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar Mahasiswa
di STIKes Santa Elisabeth Medan**

Komunikasi Interpersonal	Motivasi Belajar Mahasiswa						<i>p - value</i>
	Rendah		Tinggi		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	4	80.0	1	20.0	5	100	0.004
Baik	3	11.1	24	88.9	27	100	

Berdasarkan hasil analisis tabel 5.4 distribusi data responden diperoleh hasil analisis Hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa ada sebanyak 24 dari 27 responden (88.9%) yang komunikasi interpersonal baik dengan motivasi belajar mahasiswa yang tinggi, sebanyak 3 dari 27 responden (11.1%) komunikasi interpersonal baik dengan motivasi belajar mahasiswa yang rendah, sebanyak 4 dari 5 responden (80.0%) yang memiliki komunikasi interpersonal kurang dengan motivasi belajar mahasiswa yang rendah, sebanyak 1 dari 5 responden (20.0%) motivasi belajar mahasiswa kurang dengan komunikasi interpersonal yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh p-value 0.004 ($p < 0.05$) sehingga disimpulkan ada Hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen informasi kesehatan di STIKes Santa Elisabeth Medan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di STIKes Santa Elisabeth Medan mengenai motivasi belajar mahasiswa yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dikategorikan kurang dan baik menunjukkan hasil bahwa komunikasi interpersonal yang berada pada kategori baik sebanyak 27 responden (84.4%).

Hal tersebut disebabkan karena komunikasi interpersonal yang terjalin antara dosen dan mahasiswa berjalan secara aktif dan dua arah, baik secara formal di dalam kelas maupun informal di luar kelas. Responden juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, terbuka, dan saling mendukung, sehingga mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk bertanya dan berdiskusi. Selain itu, responden menyampaikan bahwa dosen memiliki sikap empati dan keterbukaan yang tinggi terhadap pendapat dan kesulitan mahasiswa, serta mampu memberikan dukungan dan umpan balik secara positif.

Hasil penelitian ini didukung oleh jurnal penelitian (Teting et al, 2021), tentang komunikasi interpersonal di Akademi Keperawatan Dirgahayu Samarinda. Dari 101 responden yang terlibat, diketahui bahwa sebanyak 77 responden (76,2%) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dengan dosen berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa nyaman dalam berinteraksi dengan dosen, terbuka dalam menyampaikan pendapat, dan merasakan adanya dukungan serta empati dari dosen selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa aspek-aspek seperti dukungan dan sikap positif menempati persentase tertinggi dalam kategori sangat baik, sehingga membentuk hubungan pembelajaran yang efektif dan mendukung pencapaian akademik mahasiswa.

Hasil penelitian (Magvira, 2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembelajaran, khususnya bagi mahasiswa dengan motivasi afiliasi. Dari total 138 responden mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa (lebih dari 60%) menunjukkan skor tertinggi pada motivasi dalam kebutuhan untuk berhubungan dan membina ikatan dengan orang lain atau kelompok, dibandingkan dengan motivasi berprestasi dan kekuasaan. Komunikasi interpersonal yang baik yang ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, perasaan positif, dan kesamaan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan. Mahasiswa yang merasa dekat dan akrab dengan dosennya cenderung lebih percaya diri, aktif berdiskusi, dan mampu mengatasi kesulitan belajar dengan lebih baik. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik motivasi mahasiswa, sehingga dosen dapat membangun relasi yang mendukung proses belajar secara optimal.

komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi dua arah yang penting dalam proses belajar mengajar. Komunikasi ini memegang peran krusial karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang efektif, membantu mahasiswa mengatasi kesulitan belajar, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi perkuliahan. Ketika komunikasi interpersonal terjalin dengan baik, mahasiswa merasa lebih didukung dan dihargai oleh dosen, sehingga tercipta hubungan akademik yang positif dan kondusif bagi proses belajar. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar mahasiswa karena mereka merasa lebih nyaman, termotivasi untuk bertanya, berdiskusi, dan aktif dalam proses pembelajaran (Widiastuti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Ningsih et al, 2022), seluruh responden sebanyak 350 mahasiswa menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis regresi dengan kontribusi sebesar 97%, yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara signifikan. Komunikasi interpersonal dinilai mampu memberikan semangat, dukungan emosional, serta arah dan harapan dalam proses pembelajaran mahasiswa.

Komunikasi interpersonal dengan menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa masih ada komunikasi interpersonal yang kurang sebanyak 5 orang dari 32 responden (15.6%). Hal tersebut disebabkan karena komunikasi yang terjalin masih belum optimal, terutama dalam hal keterbukaan dan perhatian antar individu. Responden menyatakan bahwa interaksi yang terjadi cenderung singkat dan kurang melibatkan dialog dua arah, sehingga pesan yang disampaikan tidak selalu dipahami dengan baik.

Selain itu, masih terdapat sikap kurang responsif dalam menanggapi pertanyaan atau masukan, yang membuat komunikasi terasa kurang mendukung.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh umur, di mana pada usia 20 tahun terdapat 8 responden (25.0%) yang seluruhnya (100.0%) berada dalam kategori komunikasi interpersonal baik. Sementara itu, pada usia 22 tahun terdapat 7 responden (21.9%) dengan kategori komunikasi interpersonal baik sebanyak 5 responden (71.4%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, mahasiswa cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Usia 20 tahun dan di atasnya umumnya sudah memiliki kematangan sosial dan pengalaman dalam interaksi akademik, sehingga lebih mudah menjalin komunikasi efektif dengan dosen. Pengalaman dalam lingkungan pendidikan dan peningkatan tanggung jawab akademik seiring bertambahnya usia turut berperan dalam membentuk pola komunikasi yang baik dalam konteks perkuliahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Abubakar, 2021) diperoleh dari khususnya usia, memiliki pengaruh terhadap kualitas komunikasi interpersonal. Dari total 83 responden, mayoritas berasal dari tingkat III dan IV yang umumnya berada pada rentang usia lebih dewasa, yaitu 21–23 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 24,4% motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dosen, dan 1,04% prestasi akademik juga dipengaruhi oleh komunikasi tersebut. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa usia yang lebih matang, yang sejalan dengan peningkatan tingkat studi, berkontribusi terhadap kemampuan menjalin komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Mahasiswa yang lebih dewasa umumnya memiliki keterbukaan (32,8%), empati (21%), dukungan (41%), sikap positif (36,75%), dan kesetaraan (43,4%) dalam komunikasi yang lebih tinggi. Peningkatan usia dan pengalaman dalam interaksi akademik turut memperkuat komunikasi yang berkualitas dengan dosen, yang pada akhirnya berkontribusi pada motivasi belajar dan prestasi akademik yang lebih baik.

Hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal berada dalam kategori kurang didukung oleh (Tandilangi et al, 2022), yaitu sebanyak 79 dari 148 responden (53,4%). Kurangnya komunikasi interpersonal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti mahasiswa merasa pendapatnya tidak ditanggapi dengan serius oleh dosen, kurang diperhatikan, kurangnya dorongan dari dosen, suasana kelas yang tidak nyaman, serta rendahnya keberanian mahasiswa untuk bertanya saat kegiatan belajar mengajar. Beberapa mahasiswa juga menyatakan lebih memilih bertanya kepada teman daripada kepada dosen, dan sebagian lainnya merasa malu, takut, atau segan saat berinteraksi dengan dosen, terutama pada masa awal perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa, khususnya di tingkat awal, yang belum memiliki kepercayaan diri dan kematangan komunikasi dalam lingkungan akademik, yang pada akhirnya berdampak terhadap motivasi dan efektivitas proses belajar.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi dua arah yang penting dalam proses belajar mengajar. Komunikasi ini memegang peran krusial karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang efektif, membantu mahasiswa mengatasi kesulitan belajar, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi perkuliahan. Ketika komunikasi interpersonal terjalin dengan baik, mahasiswa merasa lebih didukung dan dihargai oleh dosen, sehingga tercipta hubungan akademik yang positif dan kondusif bagi proses belajar. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar mahasiswa karena mereka merasa lebih nyaman, termotivasi untuk bertanya, berdiskusi, dan aktif dalam proses pembelajaran (Widiastuti, 2021).

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi langsung yang terjadi untuk saling bertukar informasi, baik tentang pelajaran maupun hal-hal lain yang mendukung proses akademik. Komunikasi ini penting karena melalui komunikasi yang baik, mahasiswa bisa lebih memahami materi, mendapatkan arahan yang jelas, serta merasa lebih dihargai dan termotivasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di STIKes Santa Elisabeth Medan mengenai motivasi belajar mahasiswa yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dikategorikan rendah dan tinggi menunjukkan hasil bahwa motivasi belajar mahasiswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 25 responden (78.1%).

Hal tersebut disebabkan karena motivasi belajar mahasiswa selalu menjadi faktor penting dalam setiap tahapan kegiatan perkuliahan, mulai dari proses awal perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan evaluasi. Mahasiswa menyatakan bahwa motivasi belajar harus senantiasa terjaga dan ditingkatkan agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, mahasiswa juga menyampaikan bahwa motivasi belajar biasanya meningkat saat menghadapi ujian atau tugas besar, serta saat mereka merasa pembelajaran yang diberikan relevan dengan dunia kerja. Dalam keseharian, motivasi belajar muncul beberapa kali, terutama ketika dosen memberikan dorongan positif, atau ketika mahasiswa merasa tertantang untuk memahami materi yang sulit.

Hasil penelitian ini didukung oleh jurnal penelitian (Widiastuti, 2021), tentang hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa. Dari 58 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa (53,4%) memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar dengan nilai $p = 0,002$ dan OR sebesar 6,984, yang berarti mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan dosen cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor usia, di mana pada usia 20 tahun terdapat 8 responden (25.0%) yang mayoritas memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 7 orang (87.5%). Usia 22 tahun mencatatkan 7 responden (21.9%) dengan kategori motivasi belajar tinggi sebanyak 6 orang (85.7%). Sementara itu, pada usia 18 tahun terdapat 4 responden (12.5%) dengan komposisi seimbang antara kategori motivasi belajar rendah dan tinggi masing-masing sebanyak 2 responden (50.0%). Secara keseluruhan, dari 32 responden, sebanyak 25 mahasiswa (78.1%) memiliki motivasi belajar tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, sebagian besar mahasiswa cenderung memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar, terbukti dari usaha mencari referensi tambahan, kehadiran tepat waktu, dan kemampuan mengatasi kesulitan selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Maemunah et al., 2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dan kedewasaan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Dari 24 responden yang merupakan mahasiswa angkatan 2019 kelas D di Kampus V UNM Parepare, diperoleh hasil bahwa mayoritas mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi yaitu sebanyak 18 orang (75,0%), diikuti oleh kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang (20,8%), dan hanya 1 orang (4,2%) yang memiliki motivasi belajar sedang. Tidak terdapat mahasiswa dengan kategori motivasi belajar rendah maupun sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada usia yang cukup matang untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran daring, memiliki perhatian yang baik, relevansi terhadap materi, rasa percaya diri, serta kepuasan dalam proses belajar. Keseluruhan data menunjukkan bahwa mahasiswa dengan usia sekitar 20–22 tahun cenderung memiliki dorongan belajar yang kuat, yang dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan sistem belajar serta kesadaran akan tanggung jawab akademik mereka.

Hasil penelitian usia ini sejalan dengan (Saputri, 2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor usia. Dari 88 responden mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, sebanyak 70 orang (79,5%) berada pada kelompok usia ≥ 20 tahun, yang sebagian besar menunjukkan tingkat motivasi belajar daring yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan usia lebih dewasa memiliki kesiapan mental dan kedewasaan belajar yang lebih baik dalam menghadapi pembelajaran daring. Berdasarkan data univariat, motivasi belajar berada pada kategori tinggi sebanyak 37 orang (42%) dan sedang sebanyak 51 orang (58%), yang menguatkan bahwa usia berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi serta semangat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Santa Elisabeth Medan 2025 mengenai motivasi belajar mahasiswa masih ada mahasiswa pada kategori rendah sebanyak 7 orang (21.9%) Hal tersebut dikarenakan responden menyatakan bahwa motivasi belajar hanya muncul pada waktu-waktu tertentu saja, seperti menjelang ujian atau saat ada tugas yang harus dikumpulkan. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa dalam satu hari motivasi belajar hanya muncul beberapa kali, terutama ketika ada dorongan dari dosen atau teman sebaya. Mahasiswa tidak selalu merasa termotivasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, melainkan hanya ketika mereka merasa tertantang atau merasa materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan mereka.

Motivasi belajar mahasiswa adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah serta keberlangsungan belajar. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam pencapaian hasil pendidikan, dan dalam konteks pendidikan tinggi, motivasi belajar mahasiswa perlu terus dijaga dan ditingkatkan melalui berbagai faktor, salah satunya komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa (Widiastuti, 2021).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal, dimana mayoritas responden tinggal di kost sebanyak 14 orang (43.8%), asrama 11 orang (34.4%) dan di rumah pribadi ada 7 orang (21.9%). Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa umumnya mulai tinggal jauh dari orang tua dan menetap di tempat tinggal mandiri atau kost, sehingga mereka berada dalam masa adaptasi lingkungan baru yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab, termasuk dalam hal belajar dan berprestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Piether dan Herwandi., 2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan tempat tinggal dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis, kontribusi faktor lingkungan tempat tinggal terhadap prestasi belajar siswa sebesar 26,35%, sedangkan kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa jauh lebih besar, yaitu sebesar 95,58%. Selain itu, secara bersama-sama, lingkungan tempat tinggal dan motivasi belajar mampu menjelaskan 95,72% variasi dalam prestasi belajar siswa. Meskipun pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap prestasi belajar tidak sebesar motivasi belajar, hasil ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang mendukung seperti suasana yang kondusif, fasilitas belajar yang memadai, dan dukungan sosial—tetap menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi dan prestasi akademik siswa. Lingkungan tempat tinggal yang baik cenderung meningkatkan fokus, kemandirian, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses belajar.

Motivasi belajar mahasiswa adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah serta keberlangsungan belajar. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam pencapaian hasil pendidikan, dan dalam konteks pendidikan tinggi, motivasi belajar mahasiswa perlu terus dijaga dan ditingkatkan melalui berbagai faktor, salah satunya komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa (Widiastuti, 2021).

Motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen, semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa maka akan semakin tinggi pula komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa.

Hasil uji statistik *chi-square* tentang hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan menunjukkan bahwa dari 32 responden, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.004$ (nilai $p < 0.05$). Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan. Dimana mayoritas komunikasi interpersonal yang baik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan komunikasi interpersonal yang kurang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa motivasi belajar mahasiswa mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Widiastuti, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa, dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$ dan OR sebesar 6,984. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan dosen cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi. Temuan ini memperkuat bahwa efektivitas komunikasi interpersonal, seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magvira Yuliani (2023) terhadap 138 mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, diketahui bahwa motivasi dominan mahasiswa dalam proses belajar adalah motivasi afiliasi, yaitu dorongan untuk membangun hubungan sosial yang akrab dan mendukung dengan orang lain. Hal ini terlihat dari skor tertinggi yang diperoleh pada indikator afiliasi dibandingkan dengan prestasi dan kekuasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih termotivasi belajar apabila berada dalam suasana yang hangat, penuh dukungan, dan memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan dosen maupun teman sekelas.

Motivasi belajar mahasiswa adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah serta keberlangsungan belajar. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam pencapaian hasil pendidikan, dan dalam konteks pendidikan tinggi, motivasi belajar mahasiswa perlu terus dijaga dan ditingkatkan melalui berbagai faktor, salah satunya komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa (Widiastuti, 2021).

Menurut (Ammy et al, 2021) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Mahasiswa merasa motivasi belajarnya tinggi jika komunikasi interpersonal baik. Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan terhadap komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa. Semakin baik komunikasi interpersonal, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa. Komunikasi interpersonal mempengaruhi tingkat motivasi belajar mahasiswa yang lebih tinggi melalui peningkatan komunikasi interpersonal.

KESIMPULAN

Secara umum peneliti menyimpulkan bahwa Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar Mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan. Secara lebih khusus peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal di STIKes Santa Elisabeth Medan diperoleh bahwa mayoritas memiliki komunikasi interpersonal yang baik sebanyak 27 (84.4%)
2. Motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan diperoleh bahwa mayoritas memiliki motivasi belajar yang tinggi sebanyak 25 (78.1%).
3. Ada hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan, dengan uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value} = 0.004$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2021). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen dan Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa*. Jurnal Pekommas, 1(1), 18.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Adil, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*.
- Alanny, K. M., Anggraini, T., Malian, N. L., & Trianung. (2023). *Study Literature Review: Peran Komunikasi Interpersonal dan Kepemimpinan Kharismatik terhadap Pengambilan Keputusan*. Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah, 8(2), 118–130.
- Ammy, et al. (2021). *Motivasi Belajar adalah Dorongan Internal dan Eksternal pada Peserta Didik yang Sedang Belajar untuk Mengadakan Perubahan Tingkah Laku*.
- Budiwinarto, A., Syah, R., & Muawanah. (2024). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Dosen dan Mahasiswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis, 11(1), 28–38.
- Dwi, Khusnul, & Danik. (2022). *Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar*. Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 6(1), 37–48.
- Maemunah, N., & Putri, R. M. (2022). *Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Dalam Pembelajaran Daring*. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 10(2), 277–287.
- Magvira Yuliani. (2023). *Hubungan Motivasi Mahasiswa dan Komunikasi Interpersonal dalam Peningkatan Prestasi*. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 11–17.
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). *Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(6), 5192–5201.
- Ningsih, C. P. A., & Dewi, E. P. (2022). *Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Wardah, 23(2), 330–338.
- Piether, & Herwandi. (2023). *Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa*.
- Rambe, P. (2022). *Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19*. TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial, 1(2), 123.
- Saputri, R. A. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Daring pada Mahasiswa Keperawatan S1 di Masa Pandemi COVID-19 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 6(4), 40–47.
- Tandilangi, A., & Rompis, C. R. (2022). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dan Fakultas Keperawatan*. Journal of Nursing, 4(2), 89–94.
- Teting, B., & Ermayani, M. (2021). *Komunikasi Interpersonal Akademi Keperawatan Dirgahayu Samarinda*. Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD), 1(1), 43–54.
- Widiastuti, A. (2021). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda*.
- Zhang, Q. (2022). *The Role of Teachers' Interpersonal Behaviors in Learners' Academic Achievements*. Frontiers in Psychology, 13, 1–8.